

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan seperti susu formula, sari buah ataupun madu, pada bayi usia 0-6 bulan. ASI berfungsi melindungi bayi dari berbagai infeksi karena ASI mengandung zat pelindung, faktor pelindung dan nutrisi seperti protein dan kolostrum hanya terdapat di Kandungan ASI saja dan tidak terdapat dalam susu formula atau makanan lain, sehingga kandungan pada ASI dapat mencegah bayi terserang dari berbagai penyakit yang bisa mengancam kesehatan bayi dan membuat daya tahan tubuh bayi menjadi lebih kuat serta meningkatkan gizi bayi dan menurunkan faktor anak yang meninggal akibat gizi yang buruk (Kemenkes RI, 2014).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan bayi terlebih pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) (Louis, *et al.*, 2022). ASI eksklusif berarti tidak ada makanan tambahan yang diberikan pada bayi misalnya pisang, bubur, dan lain-lain. Kebutuhan bayi akan tercukupi apabila pemberian ASI Eksklusif dilakukan secara benar. Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan bahwa untuk menjaga kesehatan bayi dan ibunya yaitu dengan pemberian ASI setidaknya selama 6 bulan (Sabriana *et al.*, 2022).

ASI Eksklusif bukan hanya merupakan makanan terbaik untuk bayi, namun menjadi penting bagi kesehatan ibu yang menyusui dan memberikan pertumbuhan yang optimal bagi bayi (SJMJ *et al.*, 2020). Tingkat ibu menyusui di dunia yang memberikan ASI Eksklusif yaitu hanya 64,7%. Menurut laporan badan kesehatan dunia (WHO), ada sekitar 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. 15% dari bayi diseluruh dunia diberi ASI Eksklusif selama 4 bulan dan seringkali pemberian makanan pendamping (MP-ASI) tidak sesuai dan tidak aman (Lestari dan Dwihestie, 2020).

Pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi yang pertama lahir dapat mengurangi angka kematian bayi yang cukup tinggi (Liza, 2022). Dalam hal ini kematian neonatal merupakan kematian bayi terbesar di Indonesia, dua pertiga dari

kematian neonatal ialah satu minggu pertama bayi sedangkan pada saat itu daya imun bayi masih sangat rendah. ASI Eksklusif mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan berpengaruh terhadap status gizi anak (Rangkuti *et al.*, 2022).

Manfaat pemberian ASI Eksklusif sangat banyak namun sayang prevalensi pemberian ASI masih relatif rendah (Asnidawati dan Ramdhan, 2021). Hal ini dibuktikan berdasarkan data WHO pada tahun 2021, negara-negara yang memberikan ASI Eksklusif hanya 42% dan ditargetkan meningkat mencapai 75% pada tahun 2020 (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 capaian 66,99%, tahun 2020 capaian 69,2%, tahun 2022 capaian 71,58% (BPS, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2018), bahwa cakupan persentase bayi yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2012-2017 cenderung meningkat, kecuali pada tahun 2016 ada penurunan yang sangat drastis sebesar 16,09% dari capaian tahun 2015. Capaian tahun 2017 sebesar 45,31% dan terdapat 16 dari 33 kabupaten/kota dengan pencapaian $\geq 40\%$ dan Kabupaten Langkat (58,93%), Humbang Hasundutan (53,52%), Dairi (47,29%), Karo (47,05%), Tapanuli Selatan (45,97%), Nias Selatan (45,90%), Deli Serdang (43,93%), Padang Lawas (42,73%), dan Mandailing Natal (40,28%), sedangkan pada tahun 2019 capaian cakupan bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 68,9%.

Pendidikan orang tua berperan penting, khususnya ibu bayi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi, pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan ibu terhambat dalam menangkap pengetahuan yang baru, terkait tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka ibu akan lebih sulit untuk memahami pesan atau informasi yang diterima. Jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas maka ibu lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang baru dan dapat mengikuti

perkembangan ilmu kesehatan khususnya berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif (Fitriani, 2021).

Kurangnya pengetahuan ibu terhadap banyaknya khasiat pemberian ASI serta rendahnya tingkat pendidikan ibu menjadi penyebab rendahnya kuantitas pemberian ASI eksklusif, banyak ibu yang tidak mengetahui pentingnya ASI untuk makanan utama pada bayi. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana ibu yang masih muda dan berpendidikan rendah cenderung berhenti menyusui sebelum bayinya berusia 6 bulan. Pendidikan ibu berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI dengan baik dan benar, sesuai pengetahuan dan Pendidikan yang dimiliki (Nukpezah *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ampu (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. Dan menurut penelitian yang dilakukan Sihombing (2018), menyatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai kiri dan diperoleh hasil yaitu ibu yang berpendidikan Tinggi sebanyak 76,50% memberikan ASI Eksklusif dan berpendidikan dasar sebanyak 75,0% tidak memberikan ASI Eksklusif.

Menurut Baskoro faktor sosiokultural ibu paling berpengaruh terhadap pemberian ASI antara lain umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu. Namun dalam penelitian Widiyanto faktor pengetahuan dan pendidikan ibu yang paling terlihat berpengaruh dalam pemberian ASI. Dalam penelitiannya, pengetahuan dan pendidikan ibu memberikan korelasi bermakna terhadap pemberian ASI eksklusif (Widiyanto, 2012).

Maka berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan oleh tim peneliti di Puskesmas Silangit Kecamatan siborongborong Tapanuli Utara, didapatkan hasil data berdasarkan capaian cakupan ASI Eksklusif diperoleh juga capaian cakupan ibu yang tidak memberi ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh

bahwa pada tahun 2021 yang memberikan ASI formula mencapai 24,0% dan yang memberikan nasi tim bayi mencapai 8,7%, pada tahun 2022 yang memberikan ASI formula mencapai 52% dan yang memberikan nasi tim bayi mencapai 18%, kemudian pada tahun 2023 yang memberikan ASI formula meningkat mencapai 21,1% dan yang memberikan nasi tim bayi mencapai 10%. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang ibu diperoleh bahwa terdapat kurang mengetahui tentang ASI Eksklusif dan manfaatnya sebanyak 4 orang dan yang mengetahui tentang ASI Eksklusif dan manfaatnya sebanyak 6 orang. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara.

4. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara.

Manfaat Penelitian

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan ilmiah dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Silangit Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Bagi Puskesmas Silangit

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah evaluasi dan meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang adanya hubungan tingkat pendidikan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Manfaat Bagi Responden/Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber informasi untuk ibu agar dapat mendorong dan memotivasi ibu agar mau dan bersedia untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.